

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai perkebunan kelapa sawit yang cukup luas dengan total luas area mencapai 393,3 ribu hektar dengan produksi kelapa sawit sebesar 1.312,3 ton/tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam yang memiliki area perkebunan kelapa sawit 20.004 Ha (Badan Pusat Statistik Agam, 2021). Perkebunan tersebut tersebar di beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Lubuk Basung yang memiliki total luas area perkebunan kelapa sawit tertinggi yaitu 6.958 Ha. Populasi sapi potong di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2020 mencapai 8.706 ekor, kerbau 1873 ekor, dan kambing 1759 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat, memberikan kesempatan kepada peternak lokal mendapatkan sumber hijauan untuk ternaknya dengan cara digembalakan di areal perkebunan, sehingga dapat memberikan keuntungan kepada pemilik kebun berkaitan dengan pengendalian gulma dan penyediaan pupuk organik dari feses ternak. Hal tersebut sekaligus dapat mendukung program integrasi sapi-sawit yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2003. Kegiatan integrasi sapi-sawit bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui penyediaan lahan dan sumber bahan pakan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat dari usaha perkebunan kelapa sawit. Handaka dkk., (2009) menyatakan bahwa sistem integrasi sapi sawit adalah suatu sistem pertanian yang ditandai dengan adanya hubungan yang erat

antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan atau kawasan pertanian. Kaitan ini merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Selama ini tumbuhan penutup tanah di bawah perkebunan kadang dibersihkan karena bersaing dengan tanaman pokok dalam mendapatkan unsur hara dan dianggap mengganggu produksi perkebunan. Di lain pihak tumbuhan penutup tanah di lahan perkebunan sesungguhnya berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu area penyedia hijauan pakan dengan memanfaatkan tumbuhan di sela-sela tanaman utama (Wigati *et al.*, 2016) sehingga juga berdampak sebagai tambahan *income* bagi pemilik perkebunan. Purwantari dkk., (2014) juga menambahkan ketersediaan sumber tumbuhan yang ada di bawah perkebunan kelapa sawit, merupakan peluang untuk budidaya ternak khususnya sapi dengan cara digembalakan. Penggembalaan dengan sistem rotasi pada pastura yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit dapat mengoptimalkan kapasitas tampung sehingga dapat dicapai sinergi yang tepat antara sapi dan perkebunan kelapa sawit.

Kecamatan Lubuk Basung terdiri dari 5 nagari yaitu Nagari Manggopoh, Nagari Kampung Tengah, Nagari Lubuk Basung, Nagari Garagahan, dan Nagari Kampung Pinang (Badan Pusat Statistik Agam, 2019). Tiga diantara nagari tersebut yaitu Nagari Manggopoh, Nagari Kampung Tengah, dan Nagari Lubuk Basung memiliki umur kelapa sawit sekitar 8–10 tahun dengan luas lahan 3–5 Ha. Pada umur tersebut tanaman kelapa sawit sudah dapat berproduksi sehingga areal di bawah perkebunan dapat dijadikan sebagai padang penggembalaan karena kanopinya belum terlalu tertutup. Intensitas cahaya matahari yang masih dapat

masuk ke lahan perkebunan menyebabkan beragam jenis vegetasi hijauan seperti rumput, legum, dan gulma tumbuh secara berdampingan. Namun, pada umumnya kandungan nutrisi rumput yang ada dibawah naungan tidak efisien karena tanaman seperti rumput dapat tumbuh dengan baik apabila terpapar langsung dengan cahaya matahari sehingga dapat melakukan fotosintesis dengan sempurna. Adanya naungan ini akan berdampak pada kandungan serat karena dapat meningkatkan perbandingan protoplasma dan dinding sel yang menyebabkan menebalnya dinding sel sehingga seluruh struktur tanaman lebih keras (Nurhayu dan Saenab, 2019).

Produktivitas ruminansia sangat tergantung pada ketersediaan hijauan yang berkualitas. Pemberian pakan yang efisien untuk ruminansia adalah bagian dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang berproduksi tinggi dan bernilai gizi baik (Indriani *et al.*, 2019). Pakan berserat yang berasal dari hijauan adalah penyusun utama ransum ternak ruminansia. Serat kasar bagi ruminansia digunakan sebagai sumber energi (Suprpto dkk., 2013). Serat yang berupa selulosa dan hemiselulosa dicerna oleh ternak ruminansia dengan bantuan mikroba yang ada di dalam sistem pencernaanya, dimana 70–80% kebutuhan energinya berasal dari serat, sehingga ruminansia mampu mencerna serat kasar dengan baik (Martini dan Sitompul, 2005). Fraksi serat banyak terdapat pada rumput sehingga seratnya lebih tinggi dibanding legum. Hasil penelitian Martaguri dkk., (2015) menunjukkan bahwa nilai NDF rumput di perkebunan kelapa sawit Sarolangun Jambi berkisar antara 66,90–72,13%. Sedangkan nilai ADF berkisar antara 43,48–52,26% dari berat keringnya. Nilai selulosa berkisar 24,83–35,83%, hemiselulosa berkisar 19,48–25,53% dan kandungan ligninnya

berkisar 5,19–8,25%. Secara umum semua spesies rumput yang ditemukan di perkebunan kelapa sawit Sarolangun Jambi memiliki kandungan ADF yang tinggi. Kandungan NDF dan ADF dalam pakan sebaiknya seminimal mungkin agar dapat bermanfaat baik bagi ternak ruminansia (Sudirman dkk., 2015). Menurut Anas dan Andy (2010) kadar ADF dan NDF yang baik jika diberikan pada ternak yaitu ADF berkisar 25–45% dan NDF 30–60%. Manu (2013) menambahkan bahwa pencernaan pakan dapat dipengaruhi oleh kandungan kimia rumput alam, jika kandungan protein kasar rendah dan kandungan NDF tinggi maka pencernaan suatu bahan pakan akan semakin kecil.

Potensi hijauan yang ada di perkebunan kelapa sawit perlu didukung dengan informasi ilmiah khususnya terkait kandungan fraksi serat untuk menduga kualitas suatu pastura integrasi. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Fraksi Serat Hijauan pada Pastura Terintegrasi dengan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kandungan fraksi serat hijauan pada pastura terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi kandungan fraksi serat hijauan pada pastura terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dan menduga kualitas hijauan yang tersedia berdasarkan fraksi seratnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada peternak mengenai kandungan fraksi serat hijauan pada pastura terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang mencerminkan kualitasnya.
2. Memberikan informasi kepada peternak bahwa lahan perkebunan dapat digunakan sebagai lokasi padang penggembalaan yang baik.

